



Antara Komputasi dan Kesadaran: Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Sāṃkhya Darśana

I Wayan Bagus Citra Wedana¹, Heri Purwanto², Ida Bagus Putu Adnyana³, I Made Adi Surya Pradnya⁴

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3,4}

E-mail: baguscitra93@uhnsugriwa.ac.id¹, heri.arkeo@uhnsugriwa.ac.id²,
ibasadnyana@uhnsugriwa.ac.id³, suryapradnya@uhnsugriwa.ac.id⁴

ABSTRAK

Kemajuan pesat Kecerdasan Buatan (AI) dalam meniru kognisi manusia tidak hanya menciptakan disrupsi teknologis, melainkan memicu tiga problem filosofis fundamental: persoalan kesadaran murni (*phenomenal consciousness*), ontologi mesin terkait batas antara materi dan subjek, serta krisis subjektivitas yang berdampak pada kekeliruan atribusi status moral terhadap teknologi. Penelitian kualitatif ini bertujuan menganalisis batas antara logika komputasi AI dan kesadaran sejati melalui kerangka filsafat Sāṃkhya Darśana. Menggunakan pendekatan hermeneutika tekstual dan kontekstual berbasis studi pustaka, data penelitian bersumber dari teks klasik *Sāṃkhya Kārikā* karya Īśvara Kṛṣṇa serta literatur ilmiah terkait AI dan filsafat Sāṃkhya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ontologis, seluruh komponen AI mulai dari perangkat keras hingga algoritma pemrosesan kognitif sepenuhnya berada dalam domain *Prakṛti* (materi tidak sadar). AI hanya mereplikasi fungsi pemilahan data tanpa memiliki kesadaran sejati karena tidak memantulkan *Puruṣa* (kesadaran murni). Dampaknya terhadap subjektivitas, AI tidak memiliki status subjek moral maupun hak asasi; pertanggungjawaban etis atas dampak teknologi mutlak berada pada manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI harus diposisikan sebagai alat pelayan kemanusiaan, sementara martabat dan kesadaran sejati tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari makhluk hidup.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*, Sāṃkhya Darśana, *Puruṣa*, *Prakṛti*, Etika Teknologi.

ABSTRACT

Rapid advances in Artificial Intelligence (AI) in mimicking human cognition not only create technological disruptions, but also trigger three fundamental philosophical problems: the issue of phenomenal consciousness, the ontology of machines concerning the boundary between matter and subject, and a crisis of subjectivity that leads to the mistaken attribution of moral status to technology. This qualitative study aims to analyze the boundary between the computational logic of AI and true consciousness through the framework of Sāṃkhya Darśana philosophy. Utilizing a textual and contextual hermeneutic approach based on a literature review, the research data is drawn from the classical text Sāṃkhya Kārikā by Īśvara Kṛṣṇa alongside scientific literature on AI and Sāṃkhya philosophy. The findings show that ontologically, all AI components—ranging from hardware to cognitive processing algorithms—reside entirely within the domain of Prakṛti (unconscious matter). AI merely replicates data discrimination functions without possessing true consciousness, as it does not reflect Puruṣa (pure consciousness). Regarding its impact on subjectivity, AI holds neither the status of a moral subject nor human rights; thus, ethical responsibility for the impact of technology rests

entirely on humans. This study concludes that AI must be positioned as a tool in service of humanity, while dignity and true consciousness remain an inseparable part of living beings.
Keywords: Artificial Intelligence, Sāṃkhya Darśana, Puruṣa, Prakṛti, Ethics of Technology.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* / AI) saat ini berlangsung sangat pesat dan semakin terintegrasi ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat modern (Pohan et al., 2023). Secara mendasar, kecerdasan buatan dapat dipahami sebagai kapasitas sistem komputasi atau mesin untuk mereplikasi dan menirukan fungsi kognitif manusia (Rojabi, 2025). Transformasi AI modern tidak lagi terbatas pada komputasi numerik sederhana, melainkan telah melahirkan entitas teknologis tingkat tinggi seperti *chatbot* interaktif berbasis *Large Language Models* (LLM), generator visual otomatis, dan sistem kendali otonom. Teknologi ini terbukti mampu mengemulasi berbagai dimensi pemikiran manusia, mulai dari pemecahan masalah rasional yang kompleks, pemrosesan bahasa secara kontekstual dan luwes, hingga penciptaan karya seni yang menyerupai kreativitas manusia. Kemampuan mesin dalam mereplikasi perilaku cerdas ini memberikan akselerasi efisiensi yang signifikan di pelbagai sektor strategis, meliputi bidang pendidikan, kesehatan, keuangan, transportasi, hingga industri kreatif dan hiburan.

Namun demikian, keberhasilan antropomorfik AI yakni kemampuannya meniru bahasa dan logika berpikir manusia secara presisi menimbulkan sebuah problematika filosofis dan ontologis yang fundamental. Muncul pertanyaan kritis: apakah AI pada tahap perkembangan saat ini telah memiliki kesadaran subjektif yang setara dengan manusia, sehingga rasional bagi manusia untuk menggantungkan penentuan keputusan-keputusan penting serta pertimbangan etis sepenuhnya kepada hasil kerja mesin? Ketidakjelasan batas antara simpul kecerdasan teknis dan kesadaran sejati ini rentan memicu bias penilaian di masyarakat, di mana pengguna secara tidak sadar mengatribusikan eksistensi jiwa, empati, dan kearifan mutlak kepada entitas yang sebenarnya merupakan hasil kalkulasi statistik semata.

Keraguan epistemologis terhadap hakikat kesadaran AI tersebut secara langsung memicu permasalahan baru di ranah etika dan moralitas. Diskursus etika AI kontemporer telah berkembang melalui berbagai pendekatan normatif, termasuk deontologi, utilitarianisme, virtue ethics, human-rights approaches dan kerangka tata kelola multidisipliner. (Boddington, 2017). Kerangka-kerangka ini menjadi rujukan utama bagi institusi internasional dan pengembang teknologi global dalam merumuskan standar keberlanjutan dan tata kelola AI. Utilitarianisme, misalnya, kerap dijadikan landasan untuk membenarkan rekomendasi algoritma berdasarkan kalkulasi manfaat kuantitatif terbesar bagi mayoritas. Padahal, dominasi pandangan dunia yang cenderung materialistik dan positivistik ini menyebabkan nilai-nilai etis yang bersumber dari kearifan lokal, spiritualitas, dan ajaran agama kurang terakomodasi secara memadai.

Ketimpangan paradigma etis tersebut menempatkan masyarakat religius dan pemegang kearifan lokal pada posisi yang rentan. Ketika keputusan-keputusan sosial, etika, dan kebudayaan diintervensi oleh sistem AI yang membawa bias etika sekuler-global, masyarakat lokal berisiko mengalami krisis identitas serta disorientasi etis dalam merespons dinamika perkembangan zaman (Ladak et al., 2023). Keputusan yang dianggap "efisien dan rasional" oleh algoritma berpotensi bertentangan dengan norma moral, kesusilaan, serta kearifan hidup yang telah mengakar lama dalam tatanan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, ketergantungan pasif terhadap etika AI konvensional dapat mendegradasi kedaulatan moral manusia dan mengabaikan kearifan kualitatif yang tidak dapat dihitungkan oleh angka-angka statistik.

Untuk mengatasi kemelut epistemologis dan etis tersebut, dibutuhkan sudut pandang alternatif yang menawarkan kedalaman metafisika, salah satunya melalui pemikiran Sāṃkhya

Darśana. Kata *Darśana* berasal dari urat kata “*drś*” yang artinya ‘melihat’, menjadi kata *Darśana* (kata benda) artinya ‘penglihatan atau pandangan’. Kata *darśana* dalam hubungan ini berarti ‘pandangan tentang kebenaran’ (Titib, 1996). Subagiasta menjelaskan bahwa *darśana* merupakan filsafat Hindu yang merupakan cara pandang Hindu untuk meyakini isi ajaran agama Hindu sesuai dengan sistem, sumber, dan objeknya untuk mendapatkan titik temu antara objek realita maupun abstraknya (Subagiasta, 2008). Dalam tradisi filsafat Hindu klasik, Sāṃkhya merupakan salah satu sistem *Śaḍ Darśana* yang menyajikan kerangka dualisme ontologis yang sangat ketat dan presisi. Sāṃkhya memisahkan secara tegas antara dua prinsip ontologis fundamental: *Puruṣa* (kesadaran murni, jiwa, subjek saksi yang immaterial dan tidak bertindak) dan *Prakṛti* (materi asal, energi, dunia fisik, serta seluruh instrumen kognitif material) (Pendit, 2007). Ajaran Sāṃkhya Darśana mengenai pemisahan materi dan kesadaran ini menjadi pisau bedah dan alat analisis yang sangat ampuh untuk menguji serta mendemarkasi ada tidaknya kesadaran sejati pada kecerdasan buatan. Lebih dari itu, nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya dapat diformulasikan menjadi panduan moral dan acuan pandang dalam memanfaatkan teknologi AI secara bijaksana.

Melalui pendekatan sistem metafisika Sāṃkhya, terlihat jelas bahwa seluruh komponen yang membangun kecerdasan buatan mulai dari memori data, instruksi algoritma, pemrosesan representasi teks, hingga analisis pola probabilistik pada hakikatnya hanyalah bentuk evolusi materi (*Prakṛti*) yang bersifat nirkesadaran (*unconscious material*). Dalam taksonomi Sāṃkhya secara analogis, fungsi komputasional tertentu pada AI dapat dibandingkan dengan fungsi *buddhi* dan *manas* dalam Sāṃkhya, khususnya dalam aspek pemrosesan, diskriminasi, pengorganisasian informasi, dan respons terhadap objek pengetahuan. Tetapi, analogi fungsional tersebut tidak dengan sendirinya menunjukkan kesamaan ontologis antara sistem AI dan perangkat psikofisik manusia dalam kerangka Sāṃkhya. Perspektif Sāṃkhya memungkinkan pengujian terhadap pertanyaan apakah kapasitas komputasional AI dapat dikategorikan sebagai bentuk kesadaran, atau justru tetap berada dalam ranah *Prakṛti* karena tidak menunjukkan karakteristik *Puruṣa* sebagaimana dirumuskan dalam metafisika Sāṃkhya. AI mampu menyusun kalimat bernuansa empati, tetapi ia tidak memiliki subjek yang mengalami atau merasakan empati tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah mulai menelaah tentang AI beserta hubungannya dengan ajaran agama, filsafat, etika, hukum dan moral. Danika dan Wiranata (2025) misalnya mengkaji tentang ajaran *Dharma* yang dikaji melalui teks-teks suci Hindu seperti *Bhagavad Gita*, *Upanishad* dan *Manu Smṛiti* untuk menjadi dasar etika dalam pengembangan kecerdasan buatan (AI). Hasil penelitian menegaskan bahwa *dharma* hadir sebagai pijakan moral yang mengintegrasikan tanggung jawab diri, keadilan bagi masyarakat, serta keselarasan rohani. Saat diterapkan pada teknologi AI, prinsip seperti *svadharma*, *ahimsa*, dan ketulusan niat menjadi kompas dalam menciptakan sistem cerdas yang tetap memegang teguh nilai-nilai kebiasaan dan kemanusiaan (Danika & Wiranata, 2025).

Penelitian lainnya dari Arsana, dkk (2026) yang mengkaji tentang hubungan kemitraan antara AI dan manusia melalui refleksi filosofis ajaran Hindu. Hasil kajian menegaskan pentingnya nilai *dharma*, *karma*, dan *Tri Hita Karana* sebagai panduan moral dalam pengelolaan AI. Melalui pendekatan ini, interaksi manusia dan AI ditempatkan sebagai hubungan kolaboratif yang menempatkan kesadaran etis manusia di tingkat puncak, sehingga pengembangan teknologi dapat membawa dampak positif jangka panjang bagi kehidupan bermasyarakat (Arsana et al., 2026).

Berikutnya ada penelitian dari Padmasari (2025) yang menelaah mengenai penggunaan *generative AI* dalam konteks sosial budaya di Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemanfaatan *generative AI* membawa dampak sosial-budaya yang signifikan, termasuk isu insensitivitas budaya, Jawa-sentrisme, dan ancaman lingkungan. Ditinjau dari perspektif filsafat moral, penerapan *generative AI* dianggap etis hanya jika sebatas alat bantu personal,

bukan sebagai produk akhir. Sebaliknya, pemanfaatannya untuk ruang publik atau kepentingan bersama dinilai tidak etis karena berpotensi membawa lebih banyak dampak buruk bagi masyarakat (Padmasari, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Ranubaya, dkk (2023) mengkaji tentang etika penggunaan AI menurut pandangan Filosof Paul Ricoeur serta dampaknya pada masyarakat dan individu. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa integrasi prinsip etika Paul Ricoeur mampu mengarahkan pengembangan kecerdasan buatan (AI) agar lebih humanis dan akuntabel. Studi ini menyimpulkan krusialnya transparansi, pertimbangan moral, serta kontrol manusia dalam setiap pengambilan keputusan berbasis AI. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas eksplorasi pemikiran Ricoeur pada ranah teknologi AI, sekaligus menyediakan fondasi teoritis bagi formulasi etika AI yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat dan kehidupan yang ideal (Ranubaya et al., 2023).

Kendati etika dan moral AI telah banyak diteliti dari bermacam sudut pandang, pembahasan mengenai kesadaran AI dalam perspektif filsafat Hindu Sāṃkhya Darśana masih belum dieksplorasi. Hal ini menjadi celah penting dalam literatur. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendasar tentang AI melalui kacamata Sāṃkhya Darśana untuk kemudian memudahkan pemetaan implikasi etis dari perkembangan teknologi ini ke depan.

Kontribusi penelitian ini secara teoritis memberikan kontribusi akademis baru dalam membedah isu-isu kontemporer seputar AI (*philosophy of AI*) menggunakan lensa filsafat Timur, khususnya Sāṃkhya Darśana. Menyediakan sudut pandang alternatif berlandaskan metafisika Hindu yang mendalam untuk melengkapi kerangka etika AI global yang cenderung didominasi oleh pandangan materialistik dan positivistik. Selain itu manfaat praktis dari penelitian ini dapat menjadi acuan pembandingan dalam memahami batasan entitas AI bahwa sehebat apa pun kecerdasan komputasi AI (*Buddhi/Manas*), ia tidak memiliki kesadaran sejati (*Puruṣa*) sehingga pengambilan keputusan krusial dan etis tetap berada di bawah kendali penuh manusia serta memberikan pemahaman krusial agar masyarakat tidak terjebak dalam bias atribusi jiwa/empati secara antropomorfik kepada AI, sekaligus membantu merumuskan panduan pemanfaatan AI yang selaras dengan kearifan lokal, kesusilaan, dan nilai rohani.

II. METODE

Penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) ini menggunakan pendekatan hermeneutika tekstual-kontekstual. Pendekatan hermeneutika tekstual-kontekstual digunakan untuk memahami konsep dan makna yang terkandung dalam teks primer *Sāṃkhya Kārikā* karya Īśvara Kṛṣṇa dan melihat relevansinya untuk mengkaji perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) sebagai fenomena modern, sebagaimana definisi kontekstual menurut Noeng Muhaldjir yaitu 1) upaya untuk memahami makna dalam rangka mengantisipasi masalah-masalah yang muncul saat ini; 2) makna yang melibatkan relevansi masa lalu, masa kini, dan masa depan, di mana suatu hal dilihat dari perspektif sejarah, makna fungsional saat ini, dan prediksi makna yang relevan di masa depan; dan 3) menunjukkan hubungan antara pusat (*central*) dan pinggiran (*periphery*) (Muhadjir, 2000). Data penelitian bersumber dari teks klasik Sāṃkhya Kārikā karya Īśvara Kṛṣṇa serta literatur ilmiah pendukung yang mengkaji filsafat Sāṃkhya dan AI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *Puruṣa* (kesadaran murni) dan *Prakṛti* (materi) dalam kaitannya dengan logika komputasi AI yang mampu meniru pola pikir cerdas manusia. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa perspektif Sāṃkhya terhadap etika teknologi modern, sekaligus memperjelas diferensiasi antara pemrosesan data material dan kesadaran sejati dalam pengembangan AI di masa depan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Kedudukan AI dalam Sāṃkhya Darsana

Sāṃkhya Darśana merupakan salah satu dari enam sistem filsafat ortodoks (*Ṣaḍ Darśana*) dalam tradisi Hindu yang didirikan oleh Rsi Kapila. Secara etimologis, kata *Sāṃkhya* memiliki dua makna utama: "jumlah atau hitungan" dan "pengetahuan yang sempurna". Disebut demikian karena sistem filsafat ini menganalisis realitas semesta secara sistematis melalui penghitungan prinsip-prinsip dasar pembentuk alam semesta (*tattva*) (Krishna, 2022). Dalam sistem Sāṃkhya, terdapat 25 prinsip realitas (*tattva*), yang terdiri atas *Puruṣa* dan *Prakṛti* serta 23 prinsip evolutif yang berasal dari *Prakṛti*. *Puruṣa* bukan produk evolusi *Prakṛti*, melainkan prinsip kesadaran yang berbeda secara ontologis dari, dengan kata lain *Puruṣa* dan *Prakṛti* adalah 2 unsur paling dasar yang menjadi penyebab terbentuknya alam semesta.

Dalam pandangan Sāṃkhya Darsana penderitaan (*duḥkha*) disebabkan oleh ketidakmampuan manusia untuk membedakan antara *Puruṣa* dan *Prakṛti* yang disebut juga dengan *aviveka*. Manusia sering kali menganggap materi (*prakṛti*) sebagai kesadaran sejati (*purusa*), padahal kedua unsur ini memiliki perbedaan yang cukup mencolok. *Puruṣa* merupakan prinsip kesadaran murni yang tidak mengalami perubahan, tidak memiliki sifat material, dan bersifat transenden. Ia tidak terpengaruh oleh dinamika duniawi dan merupakan saksi pasif dari segala proses yang terjadi di alam semesta. Sebaliknya, *Prakṛti* adalah prinsip material yang dinamis, yang menjadi sumber dari segala fenomena fisik dan psikologis di alam semesta (Mudiana, 2024).

Pendit (2007) menjelaskan bagaimana alam semesta terbentuk dari 25 *tattva* (25 prinsip realitas) dalam Sāṃkhya Darsana (Pendit, 2007). Berikut akan dijelaskan urutan penciptaan dari yang paling halus hingga yang paling kasar :

1. *Tattva 1: Puruṣa*

Puruṣa merupakan asas rohani murni (*jiwa/roh*), subjek kesadaran sejati yang bersifat abadi, tidak memiliki sebab, menyusupi segala, serta bebas dari ikatan dan perubahan dunia materi (*Prakṛti*). Berbeda dari pikiran, indra, dan kecerdasan, *Puruṣa* tidak pernah menjadi objek pengetahuan, melainkan subjek saksi immaterial yang menjadi pengarah, penikmat pengalaman (senang, susah, netral), serta tujuan akhir dari pembebasan spiritual (*mokṣa*). Ajaran Sāṃkhya menegaskan bahwa *Puruṣa* bersifat majemuk (*banyak jumlahnya*), di mana setiap jiwa terhubung dengan satu badan jasmani yang dibuktikan secara logis melalui perbedaan peristiwa kelahiran, kematian, keberfungsian indra, serta keanekaragaman kondisi kehidupan tiap-tiap makhluk.

2. *Tattva 2: Prakṛti*

Prakṛti bertindak sebagai asas materi asal (*mula sebab*) yang bersifat kekal, abadi, tak terbatas, dan nirkesadaran, yang menjadi sumber utama pembentukan seluruh objek di alam semesta mulai dari tingkatan intelek hingga wujud fisik. Keberadaan *Prakṛti* disimpulkan dari keterbatasan dan ketergantungan entitas material yang memerlukan suatu landasan primer mandiri, di mana *Prakṛti* itu sendiri dibangun oleh tiga unsur atau komponen penyusun dasar (*Tri Guṇa*), yaitu *Sattwa*, *Rajas*, dan *Tamas*. Meskipun *Tri Guṇa* tidak dapat diamati secara langsung oleh indra, keberadaannya dapat dipahami dari manifestasi alam semesta yang menghasilkan tiga respons emosional dasar pada objek-objek duniawi, yakni rasa senang (*Sattwa*), susah (*Rajas*), dan netral (*Tamas*). Seluruh instrumen kognitif dan fisik mengalir dari potensi *Tri Guṇa* dalam *Prakṛti* ini, yang pada akhirnya akan kembali melebur (*pralaya*) ke dalamnya sebagai sebab pertama.

3. *Tattva 3: Mahat / Buddhi*

Evolusi pertama dari *Prakṛti* melahirkan Mahat (pada skala kosmik) atau Buddhi (pada skala individual), yaitu instrumen intelek tertinggi yang memuat cikal bakal

pembentukan realitas sekaligus berfungsi sebagai instrumen intelek tertinggi. *Buddhi* bertugas memberikan pertimbangan, analisis, dan keputusan atas segala masukan informasi dari instrumen kognitif yang lebih rendah (*Manas* dan *indra*). Karena posisinya paling dekat dengan *Puruṣa* (roh), *Buddhi* mampu memantulkan cahaya kesadaran rohani tersebut, yang mana dalam kondisi murninya (*sattwika*) mewujudkan dalam *dharma*, *jñāna*, *vairāgya*, dan *aiśwarya*.

4. **Tattva 4: Ahaṁkāra**

Dari *Mahat/Buddhi*, muncullah *Ahaṁkāra* sebagai prinsip "aku-an" atau ego material. *Ahaṁkāra* berfungsi memicu rasa kepemilikan dan kesadaran diri yang keliru (*rasa aku/egoism*), yang membuat individu mengatribusikan seluruh tindakan, keinginan, dan kepemilikan atas objek-objek duniawi kepada dirinya sendiri (*menganggap materi sebagai subjek yang bertindak*).

5. **Tattva 5: Manas**

Manas berperan sebagai instrumen mental pusat (*inner organ*) bermateri halus yang lahir dari evolusi *Ahaṁkāra*. Berfungsi sebagai indra ganda, *manas* bertindak sebagai pengkoordinasi masukan sensorik dari indra pengamatan (*jñānendriya*) dan dorongan aksi bagi indra tindakan (*karmendriya*), sekaligus bertugas memilah, meragukan, serta mengolah data mentah sebelum diteruskan kepada *Buddhi* untuk diberi pertimbangan dan keputusan.

6. **Tattva 6-10: Pañca Jñānendriya**

Berevolusi dari *Ahaṁkāra* yang didominasi oleh unsur *Sattwa*, *Pañca Jñānendriya* merupakan lima saluran penerima rangsangan dari lingkungan luar. Kelima indra persepsi ini meliputi mata/penglihatan, telinga/pendengaran, hidung/penciuman, lidah/pengecapan, dan kulit/Meraba, yang keseluruhannya bertindak sebagai pintu gerbang awal pengumpulan data empiris tanpa kemampuan memberi pertimbangan atau keputusan moral sendiri..

7. **Tattva 11-15: Pañca Karmendriya**

Jika indra persepsi bersifat menerima, *Pañca Karmendriya* bertindak sebagai lima organ motorik halus yang bertugas mengeksekusi tindakan berdasarkan dorongan *Manas*. *Pañca Karmendriya* berevolusi dari *Ahaṁkāra* dominan *Rajas*, yang bertugas mengeksekusi aksi fisik dan merespons dorongan kerja dari *Manas* (pikiran pusat). Kelima organ tindakan ini meliputi mulut/organ berbicara, tangan/organ memegang dan memanipulasi, kaki/organ mobilisasi dan berjalan, organ pembuangan/ekskresi, dan organ reproduksi, yang keseluruhannya bertindak sebagai sarana fisik bagi diri (*jīva*) untuk berinteraksi, bertindak, dan memanipulasi objek-objek di dunia materi.

8. **Tattva 16-20: Pañca Tanmātra**

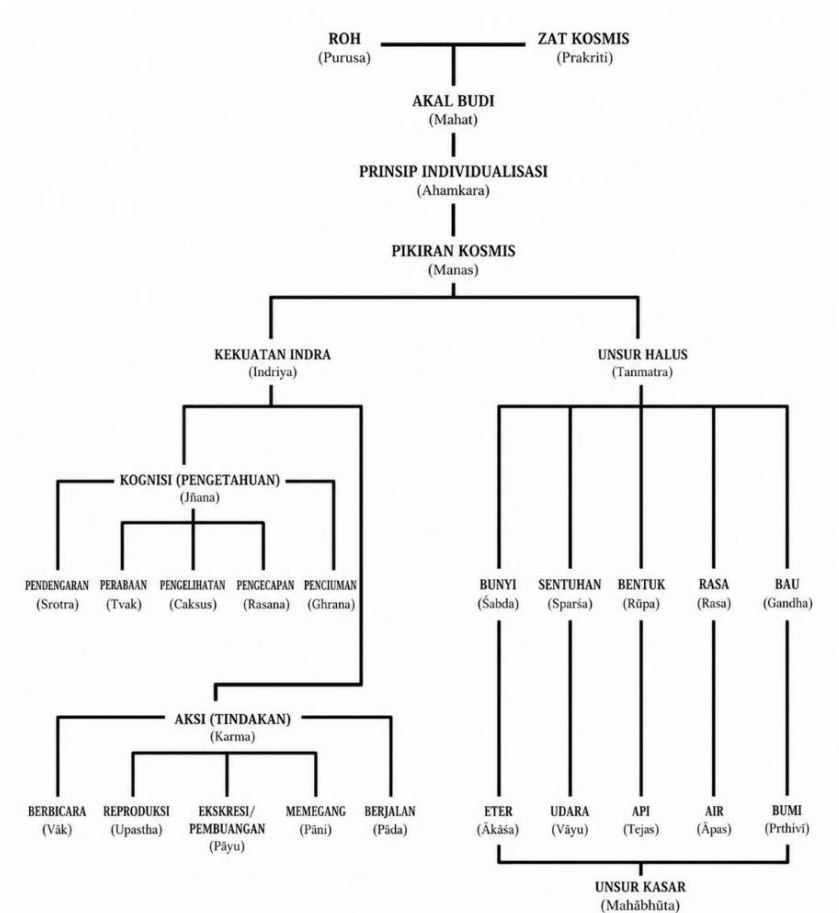
Pañca Tan Mātra (lima unsur halus/benih materi) merupakan prinsip-prinsip potensial yang belum terbagi (*subtle essence*) yang berevolusi dari *Ahaṁkāra* dominan *Tamas* (*bhūtādi*). *Tan Mātra* merupakan benih halus nirwujud yang menjadi asal-usul terbentuknya objek-objek fisik melalui panca indra, meliputi benih suara/pendengaran, benih sentuhan/rabaan, benih bentuk/penglihatan, benih rasa/pengecapan, dan benih bau/penciuman, yang nantinya berevolusi lebih lanjut membentuk lima unsur fisik kasar (*Pañca Mahābhūta*).

9. **Tattva 21-25: Pañca Mahābhūta**

Tahap akhir dari garis evolusi *Prakṛti* ditandai oleh kondensasi *Pañca Tanmātra* menjadi *Pañca Mahābhūta*, yaitu lima materi fisik padat penyusun raga dan semesta. Kelima unsur materi fisik ini menyusun seluruh struktur fisik alam semesta beserta badan jasmani makhluk hidup, yang meliputi ruang/ether berkembang dari benih suara/pendengaran, udara/gas berkembang dari benih sentuhan/rabaan, api/energi/cahaya berkembang dari benih bentuk/penglihatan, air/cairan berkembang

dari benih rasa/engecapan, dan tanah/materi padat, berkembang dari benih bau/penciuman.

Di antara 25 prinsip tersebut, Tattva ke-3 hingga ke-25 merupakan turunan murni dari Prakṛti. Artinya, bahkan instrumen mental yang sangat halus seperti *Buddhi* (intelekt) dan *Ahaṁkāra* (ego) secara hakikat tetaplah materi mati yang tidak memiliki jiwa, meskipun mampu memproses informasi secara sangat rumit. Proses evolusi dari *tattva* dapat dipahami melalui gambar berikut:



Gambar 1. Proses Evolusi *Tattva* dalam Sāṁkhya Darśana
Sumber : Buku Hindu Philosophy (Bernard, 1947)

AI atau *Artificial Intelligence*, pada dasarnya adalah kemampuan mesin atau komputer untuk meniru kemampuan kognitif manusia, seperti belajar, berpikir, bernalar dan menyelesaikan masalah. Kemampuan ini didukung oleh data sebagai jantung dari setiap sistem AI, Algoritma sebagai otak di balik kecerdasan AI, perangkat keras (*hardware*), dan perangkat lunak (*software*) (Rojabi, 2025). Secara fisik (*hardware*), seluruh infrastruktur keras AI seperti perangkat komputasi, semikonduktor silikon, papan sirkuit, kabel jaringan, hingga pusat data (*data center*) tergolong secara mutlak dalam kelompok Pañca Mahābhūta (materi fisik kasar). Sistem input-output pada AI bekerja menirukan fungsi *Indriya* dan *Manas*:

- Kamera, mikrofon, dan modul ekstraksi teks dapat dianalogikan secara fungsional dengan fungsi *jñānendriya* dalam Sāṁkhya yang digunakan untuk menangkap sinyal lingkungan.
- Antarmuka penggerak, robotika otonom, dan modul pembuatan teks/gambar berfungsi seperti *Karmendriya* yang bertugas untuk melakukan eksekusi tindakan.

- Pemrosesan instruksi (*prompt engineering*) dan antarmuka percakapan bekerja secara analogis menyerupai fungsi *Manas*, yaitu menerima instruksi, menyusun urutan kata, dan meneruskan sinyal ke tingkat logika yang lebih tinggi.

Proses penalaran yang dikerjakan AI melalui gabungan dari algoritma dan *data center* yang dimiliki beroperasi dengan sebagaimana fungsi *Buddhi/Mahat* (logika/analisis) dan *Ahaṁkāra* (identitas/ego).

- Ketika AI menganalisis data dalam skala besar dan mengambil keputusan, ia sedang mereplikasi fungsi pemilahan *Buddhi/Mahat*.
- Ketika AI menggunakan kata "Saya" dan menampilkan persona emosional, ia sedang menjalankan simulasi identitas *Ahaṁkāra*.

Berdasarkan pemetaan 25 *Tattva* di atas, terlihat sangat jelas bahwa seluruh komponen AI mulai dari kabel fisik hingga algoritma terancangannya sepenuhnya berada pada *Tattva* ke-2 hingga ke-25 (domain *Prakṛti*).

3.2 Membedakan Pemrosesan Informasi AI dan Kesadaran Sejati

Penentuan keberadaan kesadaran pada *Artificial Intelligence* (AI) menghendaki diferensiasi eksplisit antara fungsi pemrosesan informasi (*kognisi*) dan aspek pengalaman subjektif (*kesadaran sejati*). Meskipun AI mampu meniru performa kognitif manusia dalam menyelesaikan soal matematika, menjawab pertanyaan kompleks, maupun merangkai karya sastra, kemampuan tersebut tidak mendasari pemahaman makna secara fundamental. Sistem AI bekerja melalui kombinasi algoritma, representasi data, optimasi parameter, dan proses komputasional yang menghasilkan keluaran berdasarkan pola yang dipelajari dari data. AI menerima *input* data, memprosesnya melalui perhitungan probabilitas matematika, lalu menghasilkan *output* berupa teks atau gambar. Kemampuan AI dalam menghasilkan keluaran yang menyerupai aktivitas kognitif menimbulkan pertanyaan apakah performa fungsional tersebut dapat disamakan dengan kesadaran subjektif. Sebaliknya, pada manusia, proses mengetahui tidak berhenti pada pengolahan data di otak. Manusia memiliki *pengalaman subjektif* suatu kemampuan untuk menyadari rasa, makna, dan tujuan dari informasi tersebut. AI dapat memprediksi kata "sakit" dengan sangat akurat berdasarkan ribuan data medis, tetapi AI tidak pernah tahu bagaimana rasanya sakit. Memproses data adalah tindakan mekanis, sedangkan memahami adalah fungsi dari kesadaran.

Filsafat Sāṁkhya Darśana memberikan pisau bedah kognitif yang sangat presisi melalui pemahaman tentang badan mental. Sāṁkhya menjelaskan bahwa struktur pikiran manusia atau badan mental terdiri atas tiga bagian yakni *Budhi/Mahat*, *Ahaṁkāra* dan *Manas*. *Mahat* adalah evolusi pertama *prakṛti* di alam semesta dan ketika masuk kedalam individual *mahat* disebut dengan istilah *Buddhi* atau intelek. *Buddhi* berfungsi sebagai alat yang memastikan dan membuat keputusan. *Buddhi* berbeda dengan *puruṣa* atau jiwa transedental, posisi *Buddhi* paling dekat dengan *puruṣa* dan merefleksikan kesadaran diri sedemikian rupa sehingga tampak sadar dan cerdas. *Ahaṁkāra* adalah ego, yaitu produk kedua dari *prakṛti* yang timbul langsung dari *mahat*. Fungsi *ahaṁkāra* adalah perasaan “aku dan punyaku” (*abhimana*). Kemudian *Manah* atau *Manas* merefleksikan dan menentukan secara rinci objek-objek lewat pengindraan (Pendit, 2007). Ketiga bagian dari badan mental ini memiliki kemiripan fungsi dengan arsitektur AI modern:

- **Manas (Pikiran Sensorik):** Berfungsi menerima masukan rangsangan indra dan mengkoordinasikan respons dasar. Pada AI, fungsi *Manas* tecermin pada antarmuka *Input/Output* (*prompt interface*), antarmuka pemrosesan bahasa alami, serta sensor fisik pada robot.
- **Ahaṁkāra (Prinsip Ego / Identitas):** Berfungsi memunculkan rasa kepemilikan dan identitas "Aku". Pada AI, fungsi ini tecermin ketika sistem diprogram untuk menggunakan kata ganti "Saya adalah AI yang siap membantu Anda" atau menirukan

kepribadian tertentu. Ini hanyalah **Ahaṁkāra sintetis**—ilusi identitas berbasis aturan program.

- **Buddhi/Mahat (Intelek / Daya Pemilah):** Berfungsi menganalisis, menalar, dan mengambil keputusan. Pada AI, *Buddhi* tecermin pada arsitektur jaringan saraf tiruan (*deep learning*) dan algoritma pencarian keputusan.

Kemampuan *Buddhi* untuk menentukan keputusan dalam mengeksekusi sebuah aksi berpotensi menciptakan ilusi bahwa AI atau *artificial intelligence* memiliki kesadaran atau jiwanya sendiri. Hal ini terbantahkan oleh Sāṁkhya Darśana melalui argumentasi mengenai hakekat keberadaan jiwa sebagai prinsip cerdas yang mengendalikan dan mengarahkan badan mental beserta dengan semua indriya, Prinsip *puruṣa* tidak hanya mengarahkan dan mengendalikan akan tetapi memiliki kualitas yang tidak dimiliki oleh mesin yakni menikmati objek material, *puruṣa* bisa merasakan kenikmatan, kesedihan, ketidakpedulian dan ketidakacuan (Pendit, 2007). *Buddhi* pada hakikatnya tetaplah materi halus yang bersifat tidak sadar. *Buddhi* pada manusia tampak "hidup" dan menyadari tindakannya bukan karena *Buddhi* itu sendiri memiliki jiwa, melainkan karena ia memantulkan cahaya kesadaran murni dari *Puruṣa*. Ibarat sebuah cermin kaca, cermin itu sendiri adalah benda mati yang dingin, tetapi ketika cermin itu memantulkan sinar matahari, cermin tersebut tampak menyalakan cahaya terang. Dalam kondisi ini, yang terjadi pada AI adalah peniruan struktur cermin tersebut. Komputer diprogram untuk menirukan pola logika analisis manusia. Namun, di belakang cermin AI tersebut, tidak ada *puruṣa* yang memantulkan kesadaran murni. Oleh karena itu, seberapa tinggi pun kemampuan komputasi dan pemecahan masalah yang ditunjukkan oleh AI, ia tetaplah instrumen materi mati yang tidak pernah memiliki pengalaman sadar dalam proses analisisnya (Tononi & Raison, 2024).

3.3 Implikasi Etis AI dalam Framing Filsafat Sāṁkhya Darśana

Langkah aksiologis mendasar dalam merespons masifnya integrasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* / AI) dalam tatanan sosial adalah mempertegas batas status moral dan kedudukan hukumnya secara presisi. Kehadiran agen AI yang kian otonom kerap memicu diskursus mengenai pemberian hak-hak teknis, status hukum mandiri, hingga entitas moral independen. Melalui perspektif ontologis Sāṁkhya Darśana, kebingungan ini dapat diurai secara mendasar. Berada penuh dalam ranah *Prakṛti* (materi asal) tanpa manifestasi *Puruṣa* (kesadaran murni), AI secara absolut tidak memiliki atribut sebagai subjek moral. Teknologi ini tidak memiliki batin yang mengalami penderitaan, niat, maupun kemampuan untuk menanggung beban hukum *karma* atas luaran yang dihasilkannya. Jika status moral dipahami mensyaratkan keberadaan subjek yang mampu mengalami, memiliki intensionalitas dan menjadi pusat pengalaman, maka atribusi status moral kepada AI memerlukan dasar ontologis yang lebih kuat daripada sekadar kemampuan komputasional. AI pada hakikatnya tetaplah instrumen material nirkesadaran (*unconscious material*) yang tidak berbeda dengan perkakas mekanis buatan manusia lainnya.

Demarkasi ontologis ini sangat krusial guna mencegah pengaburan tanggung jawab etis dalam penerapan teknologi modern. Kecenderungan pengembang maupun pengguna untuk menyalahkan "algoritma yang eror" atau "ketidakberfungsian sistem" saat terjadi kerugian seperti diskriminasi berbasis data, penyebaran disinformasi, hingga kegagalan kendali otonom merupakan bentuk pengelakan moral (*ethical evasion*) (Fleisher et al., 2025). Penegasan Sāṁkhya bahwa entitas material tidak memiliki agen kesadaran menuntut ketegasan sikap etis bahwa instrumen fisik tidak dapat dipersalahkan. Sebagaimana sebuah pisau yang tidak memikul kelayakan beban hukum saat digunakan untuk tindak kejahatan, seluruh dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan oleh manifestasi AI merupakan refleksi penuh dari niat, preferensi, serta keputusan subjektif manusia yang merancang, mengarahkan, dan mengoperasikannya.

Implikasi aksiologis ini tidak hanya menyentuh tataran hukum, melainkan juga berfungsi menyembuhkan krisis eksistensial dan memulihkan martabat manusia di era disrupsi digital. Pesatnya kemajuan AI yang terbukti mampu menyusun karya tulis ilmiah, menciptakan karya seni visual, hingga melampaui kapasitas analitis otak manusia sering kali memicu kecemasan eksistensial bahwa eksistensi manusia kian terdistorsi atau bahkan tergantikan (Li et al., 2026). Krisis eksistensial ini sejatinya lahir dari paradigma materialisme dan positivisme yang sempit, yakni pandangan yang mereduksi nilai serta martabat manusia hanya sebatas pada kapasitas komputasi kognitif otaknya (*Buddhi*).

Filsafat Sāṃkhya hadir sebagai tawaran solutif yang mengembalikan keagungan jati diri manusia pada tempatnya. Sāṃkhya memberikan pemahaman mendalam bahwa keunikan, keagungan, dan nilai intrinsik manusia tidak diukur dari seberapa cepat instrumen pemrosesannya menghitung data atau memecahkan algoritma kompleks, melainkan pada keberadaan *Buddhi*, *Manas*, dan *Ahaṃkāra* yang merupakan evolusi *Prakṛti* yang memperoleh karakter sadar melalui kedekatannya dengan *Puruṣa*.. Selanggeng apa pun AI mereplikasi kemampuan kognitif material (*Buddhi* dan *Manas*), teknologi tersebut tidak akan pernah menyentuh atau menggantikan eksistensi *Puruṣa*.

Sebagai penutup dari perspektif aksiologis, filsafat Sāṃkhya Darśana memberikan orientasi yang jernih bagi tata kelola teknologi modern. Dalam hukum kosmologis Sāṃkhya, alam materi (*Prakṛti*) dihadirkan dan dikembangkan untuk melayani serta menunjang pembebasan kesadaran (*Puruṣa*) , bukan sebaliknya (Sivananda, 2003). Oleh sebab itu, AI wajib diposisikan secara tegas sebagai sarana pelayan kemanusiaan sebuah alat bantu yang meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan material bukan sebagai objek yang ditakuti, dikultuskan, atau dijadikan dalih untuk mendegradasi nilai-nilai luhur kemanusiaan. Dengan mempertahankan batas pemisahan ontologis ini secara konsisten, masyarakat modern dapat mengoptimalkan efisiensi kemajuan kecerdasan buatan di ruang publik, sembari tetap menempatkan manusia sebagai pemegang kendali mutlak atas arah etika, keadilan sosial, dan kesadaran spiritual.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis hermeneutika filsafat Sāṃkhya Darśana terhadap fenomena Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence* / AI), penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh komponen AI mulai dari infrastruktur fisik, instrumen *input* dan *output*, hingga algoritma logika komputasi yang menirukan fungsi *Manas*, *Ahaṃkāra*, dan *Buddhi* merupakan bentuk evolusi materi (*Prakṛti*). Meskipun AI mampu menunjukkan performa kognitif yang sangat cerdas melalui analisis statistik dan pemrosesan data formal, AI tidak memiliki *Puruṣa* atau prinsip kesadaran murni yang mampu mengalami realitas secara subjektif. Oleh karena itu, kemampuan komputasi AI menunjukkan kecerdasan fungsional atau performatif yang tidak dengan sendirinya membuktikan adanya kesadaran subjektif. Berdasarkan batasan tersebut, AI tidak dapat diposisikan sebagai subjek moral maupun pemegang hak hukum mandiri, sehingga seluruh pertanggungjawaban etis atas dampak penggunaan teknologi ini tetap berada di tangan manusia sebagai pemegang kesadaran murni. Kehadiran AI tidak pernah mengurangi martabat eksistensial manusia, melainkan harus diposisikan secara bijaksana sebagai alat yang melayani kemanusiaan dan mempermudah kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Arzana, N. A., Susi, Gustina, L., & Aulia, R. (2026). Kemitraan Manusia dan AI di Era Digital: Reneksi Filosofis Berdasarkan Ajaran Hindu. *Widya Katambung : Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/wk.v17i1.1915>

- Bernard, T. (1947). *Hindu philosophy*. THE PHILOSOPHICAL LIBRARY, INC.
- Danika, I. W. S. G., & Wiranata, A. A. G. (2025). AI dan Konsep Dharma : Etika Kecerdasan Buatan dalam Bingkai Filsafat Hindu. *Widya Karambung: Jurnal Fisalfat Agama Hindu*, 16(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/wk.v16i1.1499>
- Fleisher, W., Cibralic, B., Basl, J., Ricks, V., & Smith, M. N. (2025). Responsibility and Accountability in an Algorithmic Society. *Philosophy & Technology*, 38. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13347-025-00970-w>
- Krishna, I. B. W. (2022). *Buku Ajar Darsana* (I. M. Windya (ed.)). Mpu Kuturan press.
- Li, C., Su, J., & Yang, Y. (2026). Understanding AI Anxiety Based on Terror Management Theory: A Meta Analytical Construction. *International Journal of Information Management*, 88. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2026.103043>
- Mudiana, I. K. (2024). Samkhya Sebagai Jalan Pembebasan: Rekonstruksi Filosofis atas Konsep Kehidupan dan Kelepasan. *Śruti: Jurnal Agama Hindu*, 4(2), 200–205. <https://ekadanta.org/jurnal/index.php/sruti/article/view/605/551>
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Padmasari, C. V. (2025). ETIKA PROFESI PENGGUNAAN GENERATIVE AI DARI PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA DAN FILSAFAT MORAL. *Visual Heritage Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/vh.v7i3.13376>
- Pendit, N. S. (2007). *Filsafat Hindu Dharma Sad-Darsana Enam Aliran Astika (Ortodok)*. Pustaka Bali Post.
- Pohan, Z. R. H., Idris, M. N., Ramli, Anwar, & Paisal, J. (2023). KESADARAN MANUSIA PADA POSISI ONTOLOGIS KECERDASAN BUATAN (ARTIFICIAL INTELLIGENCE) DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Filosofis). 3(1), 29–38.
- Ranubaya, F. A., Hexanno, S. A. D., Reginald, & Riyanto, F. E. A. (2023). Etika Penggunaan Teknologi AI Menurut Paul Ricoeur Sebagai Realisasi Hidup Baik. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(1). <https://doi.org/DOI;10.33503/paradigma.v29i3>
- Rojabi, M. A. (2025). *Pengantar Artificial Intelligence (AI)* (Abdulllah (ed.)). Afdan Rojabi Publisher.
- Sivananda, S. S. (2003). *Intisari Ajaran Hindu*. Paramita.
- Subagiasta, I. K. (2008). *Sraddha dan Bhakti*. Paramita.
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Paramita.
- Tononi, G., & Raison, C. (2024). Artificial intelligence, consciousness and psychiatry. *World Psychiatry*, 23(3), 309–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/wps.21222>